

IMPACT OF WATCHING TELEVISION TO THE LEVEL OF DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 3-5 YEARS

Aliannor¹, Muriana Novariani²

1. Medical Student at Faculty of Medicine and Health Science, Muhammadiyah University of Yogyakarta

Email: draliannor@gmail.com

2. My Supervisor at Faculty of Medicine and Health Science, Muhammadiyah University of Yogyakarta, and Pediatrician at PKU Hospital of Yogyakarta.

ABSTRACT

Background: The level of child development in Indonesia is still so late if you compared with other countries. In America, the child begins to walk at the age of 11.4 to 12.4 or average at month 11, and children in Europe between 12.4 to 13.6 or average at month 12. While in Indonesia, the studied sample is on average only able to walk at the age of 14.02 months. The cause of the delays multifactorial, but one risk factor is the environment. In this study the researchers wanted to find a relationship if the environment (in this case watching television) effect on the child's developmental level. The research objective was to determine whether there is the effect of watching television on the level of development of children aged 3-5 years.

Methods: This study was cross sectional approach. Those samples were taken with purposive sampling technique. The data then analyzed with chi square analysis.

Results and discussion: There were 96 samples that have been studied, divided into three age groups, namely the age of 3 years, 4 years, and 5 years of age. Based on these data, the age group of three years earned 36 children (37.50%), age group 4 years as many as 32 children (33.33%), while the 5-year age group of 28 children (29.17%). Based on hours of television viewing, divided into three groups, first is group watched less than one hour, the group watched television between 1-3 hours, and the group that watched more than three hours. The comparison is who watched less than one hour as many as 42 children (43.75%), watching television group between 1-3 hours for 31 children (32.29%), and those who watched more than three hours as many as 23 children (23.96%). Results of analysis using Chi Square to find the relationship of Watching Television with Language and Personal Social, sig found number 0000, which is less than 0.05, while for motor skills, discovered the value of α , which is the constant number, It happens because there is no abnormalities were found previously from the data.

Conclusion: Based on the data, it can be seen that there is a significant association between watching television and Language and the Personal Social. In these two sectors, sig value is 0.000, which rely more than 0.05, which means that there is a significant relationship about each others. While on the development of Motoric Skill, there is found no significant association.

Keywords: Television and Children, Child Development, Effect of Watching Television, Impact of Watching Television.

DAMPAK MENONTON TELEVISI TERHADAP TINGKAT PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN

Aliannor¹, Muriana Novariani²

1. Program Pendidikan Dokter 2012, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Email: draliannor@gmail.com

2. Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Dokter Spesialis Anak di Rumah Sakit PKU, Yogyakarta

INTISARI

Latar belakang: Tingkat perkembangan anak di Indonesia masih dikatakan terlambat dibandingkan dengan negara lain. Di Amerika, anak mulai berjalan pada umur 11,4–12,4 atau rata-rata pada bulan ke 11, dan anak-anak di Eropa antara 12,4–13,6 atau rata-rata pada bulan ke 12. Sedangkan di Indonesia, pada sampel yang diteliti adalah rata-rata baru bisa berjalan pada usia 14,02 bulan. Penyebab dari terlambatnya multifaktorial, namun salah satu faktor resikonya adalah lingkungan. Pada studi kali ini peneliti ingin menemukan hubungan apakah lingkungan (dalam hal ini menonton televisi) berpengaruh terhadap tingkat perkembangan anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh menonton televisi terhadap tingkat perkembangan anak pada usia 3-5 tahun.

Metode: Digunakan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan *Chi Square*.

Hasil: Dari 96 sampel yang telah diteliti, dibagi dalam tiga kelompok umur, yaitu kelompok umur 3 tahun, 4 tahun, serta umur 5 tahun. Berdasarkan data tersebut, kelompok umur 3 tahun diperoleh 36 anak (37,50%), kelompok umur 4 tahun sebanyak 32 anak (33,33%), sedangkan kelompok umur 5 tahun sebanyak 28 anak (29,17%). Berdasarkan lama menonton televisi, dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang menonton televisi kurang dari 1 jam, kelompok yang menonton televisi antara 1-3 jam, dan kelompok yang menonton televisi lebih dari tiga jam. Adapun perbandingannya adalah yang menonton televisi kurang dari 1 jam sebanyak 42 anak (43,75%), kelompok yang menonton televisi antara 1-3 jam sebanyak 31 anak (32,29%), dan kelompok yang menonton televisi lebih dari tiga jam sebanyak 23 anak (23,96%). Hasil analisis menggunakan Chi Square untuk mencari hubungan Lama Menonton Televisi dengan Bahasa dan Personal Sosial, nilai sig ditemukan angka 0.000, yang mana lebih kecil dari 0.05, sementara untuk Motorik Kasar dan Motorik Halus, ditemukan nilai α , yang merupakan angka kostan, karena pada data, memang tidak ada kelainan yang ditemukan sebelumnya.

Kesimpulan: Berdasarkan data yang telah didapatkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara Lama Menonton Televisi terhadap dua sektor Tingkat Perkembangan menurut Denver, yaitu pada Bahasa dan Personal Sosial. Pada dua sektor tersebut, nilai sig ditemukan angka 0.000, yang mana lebih kecil dari 0.05, yang berarti ada hubungan yang signifikan terhadap lama menonton televisi. Sedangkan pada Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar, tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: *Televisi dan Anak-anak, Tingkat Perkembangan Anak, Pengaruh Menonton Televisi, Dampak Menonton Televisi.*

PENDAHULUAN

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini kemampuan berbahasa, kreativitas, sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Deteksi dini perkembangan anak dilakukan dengan cara pemeriksaan perkembangan secara berkala, apakah sesuai dengan umur atau telah terjadi penyimpangan dari perkembangan normal.

Anak adalah individu yang unik, yang mengalami tumbuh kembang serta mempunyai kebutuhan biologis, psikologis, dan spiritual, yang harus dipenuhi (Suherman, 2000). Masa balita adalah masa emas (golden age) dalam

rentang perkembangan seorang individu, pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial (Sacharin, 1996).

Anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berperan adalah orang tua. Salah satu faktor penting untuk menghindari keterlambatan perkembangan motorik ialah interaksi antara anak dan orang tua, karena peran orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan serta memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari berbagai hal untuk mengoptimalkan perkembangannya. Selain itu, orang tua juga dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya secara menyeluruh. Mengingat peranan orang tua yang besar, maka pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak sangat diperlukan.

Televisi adalah media massa yang memancarkan suara dan gambar atau secara mudah dapat disebut dengan “radio with picture” atau “movie at home” (Widjaya;1987). Televisi merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide dari penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna. Sebagai media audio visual TV mampu merebut 94 % saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam diri manusia lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50 % dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau, secara umum orang akan ingat 85 % dari apa yang mereka lihat di TV, setelah 3 jam kemudian dan 65 % setelah 3 hari kemudian. (Dwyer).

Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkannya telah mampu

menarik minat pemirsanya dan membuat pemirsanya ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Menurut Chen (2005) Anak-anak meluangkan lebih banyak waktu untuk menonton televisi daripada untuk kegiatan apapun lainnya kecuali tidur. Permasalahan saat menonton televisi anak sering lupa waktu, karena kecanduan anak bisa seharian menghabiskan waktunya di depan televisi dan dapat mempengaruhi pola tidur anak. Apalagi jam tayang acara televisi yang beroperasi 24 jam ini membuat anak leluasa menyalakan televisi kapan saja ia mau.

BAHAN DAN METODE

Pada penelitian ini digunakan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 3-5 tahun di Posyandu Desa Banyuraden, Sleman, Yogyakarta yang memenuhi syarat kriteria inklusi dan eksklusif.

Kriteria inklusi pada penelitian

No	Umur	Jumlah
1.	3 Tahun	36 anak
2.	4 Tahun	32 anak
3.	5 Tahun	28 anak
TOTAL		96

ini yaitu: Anak-anak berusia 3-5 tahun, Anak dalam keadaan sehat, Anak yang menonton televisi setiap harinya. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu: Balita yang tidak diasuh orang tua, Anak tidak kooperatif ketika diperiksa, Orang tua/anak menolak menjadi responden.

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 96 sampel. Tempat penelitian dilakukan di Posyandu Desa Banyuraden, Sleman, Yogyakarta. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes Denver serta hasil Anamnesis dengan responden. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *Chi-square*.

HASIL

Distribusi Jumlah Pasien Berdasarkan Umur:

Berdasarkan data tersebut, kelompok umur 3 tahun diperoleh 36 anak (37,50%), kelompok umur 4 tahun sebanyak 32 anak (33,33%), sedangkan kelompok umur 5 tahun sebanyak 28 anak (29,17%).

Sedangkan yang berikut ini adalah berdasarkan lama menonton

No	Lama Menonton Televisi	Jumlah
1.	< 1 Jam	42 anak
2.	1-3 Jam	31 anak
3.	> 3 Jam	23 anak
TOTAL		96

televisi:

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi data tersebut, diperoleh 96 total sampel yang mengikuti penelitian

ini. Dalam 96 sampel tersebut, berdasarkan lama menonton televisi, dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang menonton televisi kurang dari 1 jam, kelompok yang menonton televisi antara 1-3 jam, dan kelompok yang menonton televisi lebih dari tiga jam. Adapun perbandingannya adalah yang menonton televisi kurang dari 1 jam sebanyak 42 anak (43,75%), kelompok yang menonton televisi antara 1-3 jam sebanyak 31 anak (32,29%), dan kelompok yang menonton televisi lebih dari tiga jam sebanyak 23 anak (23,96%).

Kemudian, data tersebut di olah, dan akan mendapatkan hasil seperti ini:

Variabel	Nilai Asymp. Sig.
Motorik Halus	a.
Motorik Kasar	a.
Bahasa	0.000
Personal Sosial	0.000

Berdasarkan data yang telah didapatkan, dalam penelitian yang

dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara Lama Menonton Televisi terhadap dua sektor Tingkat Perkembangan menurut Denver, yaitu pada Bahasa dan Personal Sosial. Pada dua sektor tersebut, nilai sig ditemukan angka 0.000, yang mana lebih kecil dari 0.05, yang berarti ada hubungan yang signifikan terhadap lama menonton televisi. Sedangkan pada Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar, tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Otak manusia sangat berkembang pesat pada umur 2-3 tahun, dimana dalam rentang umur tersebut, pengembangan skill-skill penting seperti Bahasa, Kreativitas, Perkembangan Gerak, serta Skill Sosial tumbuh dengan cepat. Dengan kata lain, sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan faktor apa saja yang bisa menghambat tingkat perkembangan seorang anak.

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Menurut Dr. Sally Ward, seorang expert yang mendalami bidang pengembangan bicara dan bahasa, mengungkapkan bahwa anak yang sering mendengar suara televisi sejak masih kecil, akan kesulitan untuk memfokuskan pendengarannya untuk menerima suara ketika dia tumbuh kelak.

Tidak ada keuntungan atau pelajaran yang dapat diambil dari menonton televisi untuk anak-anak dibawah usia 2 tahun. Lebih buruknya, menonton televisi akan menyita waktu anak-anak untuk mengembangkan otaknya, seperti berinteraksi dengan orang lain, maupun bermain dengan lingkungannya. Seorang anak akan belajar lebih banyak dan lebih efisien dari interaksi nyata, dengan orang-orang

maupun lingkungan yang nyata, daripada apa yang dia saksikan ketika menonton televisi. (American Academy of Pediatrics, 1999)

Menonton televisi akan menyita waktu anak-anak untuk membaca atau mengembangkan skill membacanya selama latihan. (Comstock, 1991) Anak-anak yang banyak menonton TV juga mengalami kesulitan memperhatikan guru karena mereka terbiasa dengan stimulasi visual cepat di TV. Anak-anak yang menonton TV lebih dari yang mereka dapatkan dibandingkan berbicara dengan keluarga mereka memiliki waktu yang sulit menyesuaikan dari menjadi pelajar visual untuk pelajar aural (belajar dengan mendengarkan). Mereka juga memiliki rentang perhatian yang lebih pendek.

Pada penelitian yang hampir sama seperti yang dilakukan peneliti, sebuah studi jangka panjang yang dilakukan oleh Millennium Cohort

Study menemukan bahwa anak-anak dengan umur 7 tahun yang menonton lebih dari 3 jam dari televisi, video, atau DVD dalam sehari memiliki persentase lebih tinggi terhadap perilaku yang bermasalah, gejala emosional dan masalah hubungan daripada anak-anak yang tidak. (Millennium, 2013)

Selain itu, penelitian dari University of Sydney juga menyebutkan bahwa ada hubungan antara lama menonton televisi dengan pelebaran pembuluh darah di retina pada anak-anak. Anak-anak yang menonton televisi berjam-jam memiliki penyempitan arteri dimatanya, yang mengindikasikan kemungkinan untuk serangan jantung.

Terlalu banyak menonton televisi juga bisa menyebabkan perubahan struktur otak. Hal ini dibuktikan oleh peneliti di Jepang, yang mencari apakah ada perubahan struktur otak ketika menonton televisi. Dari hasil risetnya, mereka mengungkapkan terlalu banyak menonton televisi dapat merusak

struktur otak anak. Para peneliti menemukan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan menonton TV, semakin banyak perubahan otak akan tampak. Scan otak MRI menunjukkan anak-anak yang menghabiskan waktunya di depan televisi akan memiliki volume grey area yang lebih besar di seluruh korteks frontopolar atau daerah di depan lobus frontal. Peningkatan volume ini sendiri merupakan hal yang negatif karena terkait dengan dengan kecerdasan verbal rendah,

Daerah tersebut nantinya akan menunjukkan penipisan korteks selama masa pengembangan, dan anak-anak dengan IQ tinggi menunjukkan penipisan korteks yang paling kuat di daerah tersebut. Mereka pun menyimpulkan bahwa menonton TV secara langsung atau tidak langsung terkait dengan perkembangan neurokognitif dari anak-anak. (Tohoku University, 2013)

Namun, tidak selamanya televisi selalu mempunyai efek negatif terhadap anak-anak. Beberapa tayangan televisi juga bisa memberikan informasi maupun inspirasi untuk anak. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa anak-anak yang menonton televisi dengan konten edukatif serta tidak mengandung unsur kekerasan, akan memiliki skill membaca yang lebih baik.

Anak-anak Pre-School yang menonton televisi dengan konten informatif juga biasanya akan mendapatkan peringkat tinggi disekolahnya, tidak agresif, dan menghargai pencapaian mereka (Anderson, et. al, 2001).

Berdasarkan data yang telah didapatkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara Lama Menonton Televisi terhadap dua sektor Tingkat Perkembangan menurut Denver, yaitu pada Bahasa dan Personal Sosial. Pada

dua sektor tersebut, nilai sig ditemukan angka 0.000, yang mana lebih kecil dari 0.05, yang berarti ada hubungan yang signifikan terhadap lama menonton televisi. Sedangkan pada Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar, tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lamanya menonton televisi terhadap perkembangan tumbuh kembang anak, terutama dalam bidang bahasa serta Personal Sosial.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Bagi orang tua yang baru memiliki anak ataupun telah memiliki anak, hendaknya mewaspadai serta mengawasi anaknya ketika menonton televisi. Di anjurkan kepada setiap orang tua untuk memantau

tingkat perkembangan anaknya dan juga melakukan deteksi dini tingkat perkembangan anaknya secara teratur dengan memeriksakan ke pusat pelayanan kesehatan

2. Bagi Peneliti Lain

Semoga penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi. Perlunya penelitian dengan matching yang lebih baik pada sampel, jumlah sampel yang lebih banyak sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Dapat melakukan anamnesis serta pemeriksaan fisik maupun penunjang, sehingga dengan demikian dapat mengetahui aspek fisiologis yang bisa di buktikan secara medis. Selain itu bisa sebagai sarana edukasi tentang factor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat perkembangan pada anak sehingga menurunkan persentase kegagalan perkembangan balita. Selain itu juga lebih gencar mensosialisasikan tentang tumbuh kembang anak, baik

melalui media pamflet, media massa dan media elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetjiningsih, 1995. Tumbuh Kembang Anak. Pp 1-10
- Ariani, 2013. Usia Anak dan Pendidikan Ibu sebagai Faktor Risiko Gangguan Perkembangan Anak. Malang
- Weschler D, 1989. Manual for Wechsler Pre-school and Primary Scale of Intelligence-Revised. San Antonio, Tex: The Psychological Corp; 1989.
- Domholdt E. 2000. Physical Therapy Research: Principles and Applications. 2nd ed. Philadelphia: WB Saunders; 2000.
- Developmental Motor Scales-2 in children with developmental delays. *Pediatr Phys Ther.* 2004;16:149 –156.
- Portney LG, Watkins MP, 2000. Foundations of Clinical Research: Applications to Practice. 2nd ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall; 2000.
- Munro BH, 1997. Statistical Methods for Health Care Research. Philadelphia, Pa: Lippincott-Raven; 1997.
- Glascoe, Frances Page et al. (1992). "Accuracy of the Denver-II in Developmental Screening". *Pediatrics* (89): 1221–1225.

- Frankenburg, William K. (2002). "Developmental Surveillance and Screening of Infants and Young Children". *Pediatrics* 109 (109): 144–145.
- Kholifah, 2014. *Perkembangan Motorik Kasar Bayi Melalui Stimulasi Ibu Di Kelurahan Kemayoran Surabaya*. Surabaya: Poltekkes Kemenkes Surabaya
- A Common Sense Media Research Study, Fall 2013. *Zero to Eight: Children's Media Use in America 2013*, hlm. 1-31
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Calhoun, James F dan Joan Ross Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : IKPI Semarang Press, 1995.
- DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta : Professional Books, 1997.
- Gea, Antonius Atosokhi, Antonio Panca Yuni Wulandari & Yohanes Babari. *Character Building II, Relasi Dengan Sesama*. Jakarta : PT Gramedia, 2003.
- Hassan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002.
- Hassan, Fuad. *Teknologi Dan Dampak Kebudayaannya: Tantangan Dalam Laju Teknologi*. Orasi Ilmiah Dies Natalis Institut Teknologi Sepuluh November ke-39. Surabaya, 11 November 1999
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga, 1980.
- Johannesen, Richard L. *Etika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Rumini, Sri & Siti Sundari H.S. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Saydam, Gouzali. *Teknologi Telekomunikasi, Perkembangan dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Shiroth, Muhammad & Nur Mohammad Amin. *Trend Industri Telekomunikasi di Indonesia*. Depok : Fakultas Ekonomi UI, 1998.
- Singarimbun, Masri dan sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta : LP3ES, 1989.
- Augustyn M, Zuckerman B. *Impact of violence on children*. In: Kliegman RM, Stanton BF, St. Geme JW III, et al., eds. *Nelson Textbook of Pediatrics*. 19th ed. Philadelphia, PA: Elsevier Saunders; 2011:chap 36.
- Committee on Public Education. *Children, adolescents, and television*. *Pediatrics*. 2001;107:423-6. PMID: 11158483

www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11158483.

Feigelman S. Language, cognition, and play. In: Kliegman RM, Stanton BF, St. Geme JW III, et al., eds. Nelson Textbook of Pediatrics. 19th ed. Philadelphia, PA: Elsevier Saunders; 2011:chap 10.

Feigelman S. The second year. In: Kliegman RM, Stanton BF, St. Geme JW III, et al., eds. Nelson Textbook of Pediatrics. 19th ed. Philadelphia, PA: Elsevier Saunders; 2011:chap 9.

Johnson JG, Cohen P, Kasen S, Brook JS.

Extensive television viewing and the development of attention and learning difficulties during adolescence. Arch Pediatr Adolesc Med. 2007;161:480-6. PMID: 17485625 www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17485625.

Kimmel SR, Ratliff-Schaub K. Growth and development. In: Rakel RE, Rakel DP, eds. Textbook of Family Medicine. 8th ed. Philadelphia, PA: Elsevier Saunders; 2011:chap 23.

Thakkar RR, Garrison MM, and Christakis DA. A systematic review for the effects of television viewing by infants and preschoolers. Pediatrics. 2006;118:2025-31. PMID: 17079575 www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17079575.

